



Peran Ulama dan Organisasi Islam dalam Mempertahankan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang

Bima Fandi Asy'arie^{1*}, Ahmad Ardiansyah², Septiani Selly Susanti³, Siti Fatimah⁴,
Ermanita Permatasari⁵

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: bimapanay234@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the role of Islamic scholars in developing Islamic education, then analyze the contribution of the Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU). This research method is a library study (library research) with historical documents (historical document research) with a qualitative approach. Data obtained from two search sources, "Google Scholar" and "ScienceDirect." The discussion in this article identifies, first, the role of Islamic scholars in developing Islamic education, namely: managing Islamic boarding schools as centers of Islamic education; maintaining Islamic identity and nationalism; establishing and managing madrasas; teaching Islam informally; and helping maintain social stability. Second, the contribution of the Islamic organization Nahdlatul Ulama (NU) includes maintaining Islamic boarding schools as centers of Islamic education, developing a curriculum based on Islamic tradition, instilling a spirit of nationalism through education, establishing madrasas and non-formal educational institutions, and maintaining traditional Islamic educational networks. In addition to preserving religious heritage, these ulama and the NU organization taught the next generation about knowledge and a sense of nationalism, strengthening the foundation of Indonesian society during the colonial period.*

Keywords: *The Role of Ulama, Islamic Organizations, Nahdlatul Ulama (NU), and the Japanese Occupation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam, kemudian menganalisis kontribusi Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan jenis dokumen sejarah (*historical document research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari dua sumber pencarian "Google Scholar" dan "ScienceDirect". Diskusi dalam artikel ini mengidentifikasi, *Pertama*, peran ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam yaitu: mengelola pesantren sebagai pusat pendidikan Islam; menjaga identitas Islam dan nasionalisme; mendirikan dan mengelola madrasah; mengajarkan Islam secara informal; dan membantu menjaga stabilitas sosial. *Kedua*, kontribusi organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU), meliputi: mempertahankan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam; menyusun kurikulum berbasis tradisi Islam; menanamkan semangat nasionalisme melalui pendidikan; mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan non-formal; mempertahankan jaringan pendidikan Islam tradisional. Selain menjaga warisan keagamaan, ulama dan organisasi NU ini mengajarkan generasi berikutnya tentang pengetahuan dan rasa nasionalisme, memperkuat dasar masyarakat Indonesia selama masa kolonial.

Kata kunci: Peran Ulama, Ormas Islam, Nahdlatul Ulama (NU), Penjajahan Jepang.

1. LATAR BELAKANG

Masa saat penjajahan Jepang di Indonesia (1942-1945) membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan Islam. Pemerintahan Jepang memberlakukan kebijakan yang membatasi pendidikan formal dan memprioritaskan propaganda untuk kepentingan perang. Di mana, pendidikan umum yang berbasis kurikulum Barat dikendalikan secara ketat, sementara lembaga-lembaga pendidikan pribumi berada dalam tekanan (Triyanto, 2021). Dalam situasi ini, pendidikan Islam menjadi salah satu sektor yang tetap bertahan dan berkembang, berkat peran ulama dan organisasi Islam. Para ulama tidak

hanya mempertahankan pendidikan agama, tetapi juga mengambil peran penting dalam memperjuangkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam tetap hidup di tengah penjajahan dan menjadi alat penting dalam menjaga identitas serta semangat perlawanan terhadap kolonialisme (Daradjati, 2023).

Pada masa ini, ulama menjadi figur kunci dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam. Pesantren dan madrasah, yang sejak lama menjadi pusat pendidikan Islam, tetap berfungsi meskipun berada dalam tekanan. Ulama tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menanamkan semangat kebangsaan dan nasionalisme kepada santri (Subhan, 2012). Pesantren-pesantren yang tersebar di berbagai daerah menjadi benteng terakhir pendidikan Islam ketika sekolah-sekolah formal dikendalikan oleh pemerintahan Jepang. Selain itu, ulama juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda Muslim yang tidak hanya taat dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran politik yang tinggi untuk memperjuangkan kemerdekaan (Hidayat et al., 2018).

Selain ulama, organisasi Islam juga berperan signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Jepang. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) terus menjalankan aktivitas pendidikan mereka meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. NU berfokus pada pengembangan madrasah yang menggabungkan pendidikan agama dan umum. Selain itu, NU juga mengembangkan pesantren sebagai pusat pendidikan agama melalui pesantren (Anggraini & Yola, 2024). Organisasi NU menjadi jembatan penting antara pendidikan Islam dan upaya menjaga identitas keagamaan di tengah kebijakan penjajahan yang represif. Keberadaan organisasi-organisasi ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap bertahan dan berkembang dalam menghadapi situasi yang sulit (Adnan, 2017).

Dengan peran yang besar dari ulama dan organisasi Islam, pendidikan Islam selama masa pendudukan Jepang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah madrasah dan pesantren yang tetap beroperasi, meskipun dalam situasi yang sulit (Na'imatul Hasanah et al., 2023). Di samping itu, pendidikan Islam juga menjadi alat untuk membangun semangat perlawanan terhadap penjajahan dan menjaga moralitas masyarakat. Perjuangan ulama dan organisasi Islam dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang kemudian menjadi salah satu pilar penting dalam upaya mencapai kemerdekaan (Prabaswara & Wildan, 2023).

Beberapa kecenderungan terdahulu mengenai peran ulama dan organisasi Islam dalam membangun perkembangan pendidikan Islam selama masa pemerintahan Jepang menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama*, studi yang berfokus pada kontribusi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang tetap bertahan meski di bawah tekanan penjajahan Jepang.

Diskusi ini menyoroti bagaimana ulama memanfaatkan pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga menyemai semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme (Syarif, 2019; Yuli, Lailatul Hidayah, 2024). *Kedua*, studi yang menyoroti peran organisasi Islam, seperti Nahdlatul Ulama (NU), dalam mempertahankan pendidikan formal dan non-formal. Organisasi ini terus mengelola sekolah dan madrasah dengan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan, meski dalam kondisi terbatas (Afif et al., 2022; Fachruddin, 2006). *Ketiga*, studi yang menekankan ulama sebagai agen perubahan sosial dan politik. Ulama tidak hanya berperan sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang membangkitkan kesadaran politik di kalangan umat Islam melalui pendidikan (Haeba et al., 2024). Dengan demikian, ulama dan organisasi Islam NU menjadi penggerak dalam menjaga identitas keislaman, memperkuat moralitas, serta membangun semangat kebangsaan melalui pendidikan, meski berada dalam tekanan penjajahan Jepang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis peran ulama dan organisasi Islam dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam selama masa pemerintahan Jepang di Indonesia. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui dan menganalisis (1) Peran ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam, (2) Kontribusi Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan upaya yang digunakan oleh ulama dan organisasi Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nasionalisme kepada generasi muda Muslim. Sehingga, artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Islam tetap hidup dan berperan penting dalam membangun kesadaran kebangsaan untuk memperkuat identitas keislaman selama masa penjajahan Jepang di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Ulama dan organisasi Islam memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan masyarakat Muslim karena keduanya berfungsi sebagai sumber otoritas keagamaan, penjaga nilai sosial, dan penggerak perubahan. Ulama bertugas memberikan bimbingan spiritual, fatwa, serta pendidikan keagamaan yang menjadi rujukan umat dalam menghadapi persoalan kontemporer (Burhanudin, 2012). Sementara, organisasi Islam berperan sebagai wadah konsolidasi dakwah, penguatan kelembagaan, dan penyebaran nilai Islam melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Keterpaduan antara otoritas keilmuan ulama dan kapasitas kelembagaan organisasi Islam memungkinkan terbentuknya pengaruh yang kuat dalam mengarahkan dinamika keagamaan, sosial, dan politik (Damayanti, 2024). Oleh sebab itu, ulama dan organisasi Islam menjadi aktor penting dalam memperkuat identitas keislaman

serta mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang beretika dan berkeadaban (Miski, 2022).

Pendidikan Islam adalah proses sistematis dalam membentuk insan yang memiliki integritas spiritual, moral, intelektual, dan sosial berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal, dan kerja sama dari berbagai pihak diperlukan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian Muslim yang kuat berdasarkan iman dan kesalehan kepada Allah SWT dan memiliki moral, sosial, dan intelektual yang seimbang (Asy'arie et al., 2025). Dalam konteks kelembagaan, pendidikan Islam mencakup berbagai bentuk seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang masing-masing memiliki pendekatan pedagogis berbeda namun bertujuan sama: melahirkan manusia berakhlak mulia, berwawasan luas, dan berkemampuan adaptif (Asrori et al., 2025; Susanti et al., 2024). Melalui kurikulum yang relevan dan lingkungan belajar yang berkarakter, pendidikan Islam berperan sebagai fondasi pembentukan generasi yang berilmu, beradab, dan siap menghadapi tantangan global (Chabibi et al., 2025). Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat mengubah kepercayaan seseorang, yang mengarah pada akhlak, tauhid, ibadah, dan sosial (Ependi, 2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, nilai ketuhanan (*iilahiyah*), dengan menyadari betapa hebatnya ciptaan Allah SWT. Kedua, nilai kemanusiaan (*insaniyah*), yaitu melalui pemahaman manusia, perkembangan budaya, dan penalaran manusia yang membentuk manusia menjadi manusia yang lebih baik (Shobri, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis dokumen sejarah (*historical document research*) (Mcculloch, 2004), yang dilakukan melalui penelusuran dokumen atau studi teks di mana teks atau naskah yang dikaji sudah tersedia tinggal mengumpulkan, kemudian kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dari konteks peristiwa tersebut. Metode ini bertujuan untuk menganalisis fenomena dengan mengamati terkait peristiwa pada masa penjajahan Jepang saat di Indoneisa.. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen seperti buku, artikel jurnal, dan proseding nasional. Sedangkan data sekunder meliputi literatur yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti sumber *online* (website) yang relevan dengan topik penelitian ini yang diperoleh dari sumber "Google Scholar" dan "ScienceDirect." Dalam metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi proses membaca dan mempelajari teks yang relevan dengan topik penelitian ini, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori data tertentu. Ini dilakukan sebagai analisis

konten yang sistematis dan bertujuan untuk menyoroti fenomena dan konteks peristiwa yang relevan pada kajian topik penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ulama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam

Peran ulama ini sangat penting dalam memastikan kelangsungan pendidikan Islam, baik secara formal maupun informal, serta dalam memperkuat identitas keislaman dan semangat kebangsaan selama masa pendudukan Jepang. Berikut adalah beberapa peran tersebut diantaranya:

1. Mengelola Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam

Ulama memainkan peran penting dalam mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam utama, yang pada masa itu menjadi tempat pengajaran agama sekaligus pusat nasionalisme. Pesantren tetap menjadi lembaga yang mendidik generasi muda Muslim, meskipun pada masa Jepang, pendidikan formal lainnya dibatasi (Steenbrink, 1986). Selama masa pemerintahan Jepang di Indonesia (1942-1945), ulama memainkan peran penting dalam mengelola pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang tetap bertahan meski di tengah tekanan kolonial. Pesantren, yang sejak lama menjadi lembaga pendidikan utama di kalangan umat Islam, berfungsi sebagai tempat belajar agama, sekaligus benteng perlawanan intelektual dan spiritual terhadap penjajahan (Fachruddin, 2006). Ulama menggunakan pesantren untuk mempertahankan ajaran Islam dan mengajarkan nilai-nilai keislaman yang kuat kepada para santri, meski kebijakan Jepang membatasi kegiatan pendidikan formal (Anggraini & Yola, 2024).

Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menjadi tempat untuk menanamkan semangat nasionalisme. Para ulama secara hati-hati membina kesadaran politik di kalangan santri, mengajarkan bahwa perjuangan melawan penjajahan adalah bagian dari jihad (Qomar, 2022). Selain itu, pesantren juga menjadi pusat bagi ulama untuk mempertahankan tradisi Islam dan memperkuat moralitas masyarakat, yang sangat penting di tengah tekanan penjajahan. Dengan demikian, ulama melalui pesantren berhasil menjaga keberlangsungan pendidikan Islam, mempersiapkan generasi muda Muslim yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga siap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pesantren menjadi simbol perlawanan damai sekaligus pusat pendidikan yang memelihara identitas keislaman dan kebangsaan di tengah penjajahan Jepang (Fachruddin, 2006).

2. Menjaga Identitas Islam dan Nasionalisme

Melalui pendidikan agama yang diberikan di pesantren dan madrasah (Asy'arie et al., 2023), ulama turut berperan dalam menjaga identitas Islam serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Ulama mengajarkan ajaran agama sebagai cara untuk menjaga moral dan etika umat Islam, sembari menginspirasi semangat perlawanan terhadap penjajahan. Dalam situasi di mana pendidikan formal dikendalikan secara ketat dan propaganda Jepang disebarluaskan, ulama melalui pesantren dan madrasah terus mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada umat, terutama generasi muda. Pendidikan agama menjadi alat utama dalam mempertahankan identitas keislaman di kalangan masyarakat, yang berfungsi sebagai penguat moralitas dan spiritualitas (Nata, 2001).

Para ulama menanamkan semangat kebangsaan dan perlawanan terhadap penjajahan melalui pendidikan. Mereka mengajarkan bahwa perjuangan melawan kolonialisme adalah bagian dari jihad dalam membela tanah air dan agama. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan di pesantren, tetapi juga disampaikan dalam dakwah dan ceramah di berbagai kesempatan (Asiah & Subakti, 2024). Ulama memainkan peran ganda sebagai pengajar agama sekaligus penggerak kesadaran politik, yang mendorong umat untuk bangkit melawan penjajahan dengan cara damai namun penuh tekad. Melalui peran mereka, ulama berhasil menjaga kesadaran umat Islam akan pentingnya mempertahankan identitas keagamaan dan sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air, yang menjadi dasar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia (Hudaiddah & Putra Karwana, 2022).

3. Mendirikan dan Mengelola Madrasah

Selain pesantren, ulama juga mendirikan madrasah sebagai alternatif pendidikan formal (Asy'arie et al., 2024). Madrasah ini berfokus pada pengajaran agama Islam dan bahasa Arab, serta sedikit pelajaran umum. Madrasah menjadi salah satu cara ulama untuk terus menjalankan misi pendidikan Islam di tengah pembatasan oleh pemerintah Jepang (Azra, 2004). Di mana, pemerintah Jepang memberlakukan pembatasan pada pendidikan formal, terutama yang mengajarkan nilai-nilai Barat, sehingga ulama melihat pentingnya mengembangkan madrasah sebagai alternatif pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan bahasa Arab. Madrasah, yang dikelola ulama, menjadi tempat di mana para siswa dapat belajar Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, serta mata pelajaran keislaman lainnya yang menguatkan identitas keagamaan dan moralitas mereka (Huda, 2020).

Selain pengajaran agama, madrasah juga berfungsi sebagai tempat untuk menyemai semangat nasionalisme. Ulama menggunakan pendidikan di madrasah untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan melawan penjajahan, dengan mengajarkan bahwa membela tanah air

merupakan bagian dari kewajiban religius (Harahap, 2020). Meskipun infrastruktur dan sumber daya yang terbatas akibat penjajahan Jepang, ulama terus berinovasi dalam pengelolaan madrasah untuk memastikan pendidikan agama tetap berlangsung. Melalui pendirian dan pengelolaan madrasah, ulama berhasil mempertahankan pendidikan Islam dan melatih generasi muda Muslim untuk tetap teguh dalam keimanan sekaligus siap berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Abhimanyu et al., 2023).

4. Mengajarkan Islam Secara Informal

Karena kebijakan Jepang yang ketat terhadap lembaga formal, ulama sering kali mengajar secara informal di komunitas Muslim, baik di masjid-masjid maupun di rumah-rumah penduduk. Dengan cara ini, mereka tetap bisa menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat luas tanpa terdeteksi oleh aparat Jepang (Awwaliyah et al., 2025). Di mana, kebijakan Jepang yang mengendalikan pendidikan formal untuk kepentingan propaganda, ulama mencari cara alternatif untuk tetap menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Salah satu metode yang mereka gunakan adalah melalui pengajaran agama secara informal di rumah-rumah, masjid, atau kelompok-kelompok kecil di komunitas Muslim (Kusdiana, 2014).

Ulama menyampaikan pelajaran al-Qur'an, Hadis, serta dasar-dasar akidah dan syariah kepada umat tanpa terikat dengan kurikulum resmi yang diawasi oleh pemerintahan Jepang. Pengajaran ini sering kali dilakukan secara tersembunyi untuk menghindari intervensi pihak Jepang. Di samping itu, pengajaran informal ini juga dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan semangat perlawanan terhadap penjajahan (Daulay, 2007). Melalui dakwah dan ceramah-ceramah kecil, ulama tidak hanya mempertahankan ajaran agama Islam, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk tetap teguh dalam menghadapi penjajahan. Peran ulama dalam pengajaran Islam secara informal ini sangat penting dalam menjaga kesadaran keagamaan dan moralitas umat Islam di tengah situasi yang serba sulit selama pendudukan Jepang (Fadli & Sudrajat, 2020).

5. Membantu Menjaga Stabilitas Sosial

Ulama berperan sebagai penjaga moral dan stabilitas sosial selama masa sulit tersebut. Melalui ajaran agama, mereka menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan kepasrahan di tengah-tengah penderitaan rakyat akibat penjajahan Jepang (Wardah, 2010). Pada masa penjajahan Jepang membawa penderitaan yang berat, termasuk kelangkaan bahan makanan, kerja paksa, dan pengendalian ketat atas kehidupan masyarakat. Dalam situasi ini, ulama menjadi figur yang dipercaya masyarakat untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual. Melalui ceramah, pengajian, dan dakwah, ulama mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam menghadapi penderitaan (Adnan, 2017).

Dalam hal ini, Ulama juga berperan sebagai penengah dalam konflik sosial yang mungkin timbul akibat kesulitan ekonomi dan tekanan kolonial. Mereka mendorong umat Islam untuk tetap menjaga persatuan dan tidak terpecah-belah, dengan mengutamakan sikap tolong-menolong dan solidaritas dalam komunitas (Prabaswara & Wildan, 2023). Selain itu, ulama memberikan panduan tentang pentingnya menjaga akhlak dan perilaku Islami, meskipun situasi hidup semakin sulit. Peran ulama dalam menjaga stabilitas sosial ini sangat krusial karena mereka mampu mengimbangi tekanan psikologis yang dirasakan masyarakat dengan memberikan penguatan spiritual. Hal ini membantu meredam keresahan sosial yang bisa berujung pada kekacauan, sekaligus memperkuat semangat kebangsaan dan keislaman di tengah penjajahan (Afif et al., 2022).

Kontribusi Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU)

Selama masa pemerintahan Jepang di Indonesia, organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam meskipun dalam situasi yang penuh tekanan.

“...Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang sering dianggap beraliran tradisionalis. Organisasi ini didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama terkemuka pada masanya, termasuk KH Hasyim Asy’ari (Tebuireng, Jombang), KH Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), dan KH Bisri Sansuri (Denanyar, Jombang) (Sulaiman, 2023). Dengan berdirinya NU, kelompok tradisionalis memiliki organisasi sendiri yang dikelola secara modern dan menyatukan para ulama di sebagian besar Jawa Tengah dan Jawa Timur. Melalui NU, berbagai aspirasi dan kepentingan ulama dibahas secara terkoordinasi” (Burhanuddin, 2012). Beberapa peran utama NU dalam membangun perkembangan pendidikan Islam pada masa ini antara lain:

1. Mempertahankan Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam

NU terus mengelola pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap bertahan selama pendudukan Jepang. Pesantren menjadi benteng penting untuk menjaga ajaran agama Islam di tengah pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang terhadap pendidikan formal. NU memastikan bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai pusat pengajaran agama serta menjadi tempat penyemaian nilai-nilai nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajahan (Anggraini & Yola, 2024). Pesantren menjadi benteng utama untuk menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam di tengah situasi yang serba sulit akibat kebijakan penguasa Jepang. NU, melalui jaringan pesantren dan para kiai, terus mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti al-Qur’an, fiqh, tasawuf, dan kitab-kitab klasik (turats). Di tengah pembatasan pendidikan formal, pesantren justru berkembang menjadi

lembaga pendidikan yang penting dalam menjaga identitas keislaman masyarakat (Daulay, 2007).

Selain itu, pesantren yang dikelola oleh NU juga menjadi pusat perlawanan kultural terhadap penjajahan. Para ulama NU tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat kebangsaan dan perlawanan terhadap penjajahan Jepang. Pengajaran di pesantren menekankan bahwa membela tanah air adalah bagian dari jihad, sebuah kewajiban agama. Hal ini membuat pesantren menjadi tempat untuk membangun kesadaran politik dan nasionalisme di kalangan santri. Dengan mempertahankan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, NU berhasil menjaga warisan keilmuan Islam, menguatkan moral masyarakat, dan memperkuat gerakan kebangsaan di tengah penjajahan Jepang (Syarif, 2019).

2. Menyusun Kurikulum Berbasis Tradisi Islam

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) mempertahankan metode pendidikan tradisional yang berbasis pada pengajaran kitab-kitab klasik (turats), seperti fiqh, tafsir, dan tasawuf. Kurikulum pesantren yang dikelola oleh NU lebih berfokus pada pembelajaran agama, berbeda dengan kurikulum yang diawasi oleh pemerintah Jepang yang lebih berorientasi pada propaganda dan kepentingan militer (Salik, 2020). Pada periode ini, pemerintahan Jepang menerapkan kebijakan yang ketat dan seringkali membatasi kebebasan beragama dan pendidikan, yang membuat tantangan bagi komunitas Muslim dalam melanjutkan pendidikan agama mereka (Hasan et al., 2023). Dalam situasi yang penuh tekanan ini, NU menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dengan berkomitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan tradisi. NU berfokus pada penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam klasik dengan nilai-nilai lokal, sehingga pendidikan yang diberikan tetap relevan dan kontekstual dengan masyarakat (Haeba et al., 2024).

Kurikulum dalam pendidikan Islam yang disusun tidak hanya mencakup ajaran-ajaran dasar dalam fiqh, aqidah, dan akhlak, tetapi juga mengadaptasi metode pengajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional (Rahmawati et al., 2025). Dalam menghadapi pembatasan dari pemerintah Jepang, NU melakukan penyesuaian dengan mengoptimalkan penggunaan bahasa lokal dan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel. Dengan cara ini, NU tidak hanya menjaga kelangsungan ajaran Islam tetapi juga memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Indonesia. Upaya ini tidak hanya berdampak positif pada pendidikan agama saat itu tetapi juga

meninggalkan warisan berharga bagi generasi mendatang dalam memahami dan menghargai tradisi Islam yang telah ada (Halid, 2019).

3. Menanamkan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan

Meskipun fokus utamanya adalah pengajaran agama, NU juga menanamkan semangat nasionalisme dan patriotisme kepada para santri. Ulama-ulama NU mengajarkan bahwa menjaga kemerdekaan Indonesia dan melawan penjajahan adalah bagian dari kewajiban keagamaan. Pendidikan di pesantren tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menanamkan kesadaran politik dan kebangsaan kepada generasi muda (Anggraini & Yola, 2024). Di mana, NU menghadapi situasi politik yang mengekang kebebasan beragama dan pendidikan, namun tetap berkomitmen untuk memajukan semangat kebangsaan di kalangan umat Islam. Untuk mencapai tujuan ini, NU mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan di pesantren dan lembaga pendidikan lainnya (Yuli, Lailatul Hidayah, 2024). Kurikulum yang dirancang mencakup pengajaran tentang sejarah Indonesia, perjuangan kemerdekaan, serta pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam (Halid, 2019).

Dengan menekankan pentingnya nasionalisme dalam konteks agama, NU berusaha membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya memiliki kedalaman pemahaman agama, tetapi juga kesadaran akan peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Selain itu, NU memanfaatkan jaringan sosial dan kultural yang ada untuk menyebarkan semangat kebangsaan di masyarakat. Dalam menghadapi kebijakan Jepang yang seringkali menekan, NU tetap berupaya untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan kemandirian, sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya melahirkan individu yang religius tetapi juga patriotik. Upaya NU dalam mendidik dan membangkitkan semangat nasionalisme ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dan membangun identitas nasional yang kuat (Anggraini & Yola, 2024).

4. Mendirikan Madrasah dan Lembaga Pendidikan Non-Formal

Selain pesantren, NU juga terlibat dalam pendirian dan pengelolaan madrasah sebagai bentuk pendidikan formal yang berfokus pada ajaran agama Islam. Madrasah yang didirikan NU sering kali berfungsi sebagai alternatif pendidikan formal yang lebih terbatas di bawah kontrol Jepang. NU memastikan bahwa pengajaran agama Islam tetap berlangsung dan dapat diakses oleh masyarakat meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. Di tengah situasi politik yang penuh tekanan dan pembatasan dari pemerintah penjajah, NU mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa pendidikan agama dan umum tetap dapat

diakses oleh umat Islam. Dengan mendirikan madrasah, NU menyediakan tempat untuk mengajarkan ajaran Islam secara sistematis, mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat lanjutan, serta memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan tetap relevan dengan tradisi Islam dan kebutuhan masyarakat (Haeba et al., 2024).

Selain itu, NU juga mengembangkan berbagai lembaga pendidikan non-formal, seperti kursus keagamaan, pelatihan keterampilan, dan pendidikan informal lainnya yang berfungsi untuk melengkapi pendidikan formal dan menjangkau komunitas yang lebih luas. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi sosial dan ekonomi pada masa itu. Dengan cara ini, NU tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk mendirikan madrasah dan lembaga pendidikan non-formal selama masa penjajahan Jepang menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan yang ada untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Qomar, 2022).

5. Mempertahankan Jaringan Pendidikan Islam Tradisional

Lembaga NU juga menjaga jaringan pendidikan tradisional yang sudah ada sebelum kedatangan Jepang, seperti hubungan antara pesantren, kiai, dan masyarakat. Jaringan ini memungkinkan NU untuk mempertahankan pendidikan Islam secara otonom, di luar pengaruh langsung dari pemerintah kolonial. Dengan dukungan komunitas Muslim yang kuat, NU berhasil memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berjalan dan bahkan berkembang selama masa pendudukan. Di tengah pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang, yang seringkali membatasi kebebasan beragama dan pendidikan, NU berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama ada. NU melakukan berbagai upaya strategis untuk memastikan bahwa pesantren tetap beroperasi dan dapat terus memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Mereka beradaptasi dengan kondisi yang ada, menyusun kurikulum yang relevan dan memanfaatkan sumber daya lokal untuk mempertahankan kualitas pendidikan (Haidar, 1994).

Organisasi NU juga berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam dengan mendukung para kyai dan ulama yang mengajar di pesantren, serta menggalang dukungan dari masyarakat untuk memastikan keberlangsungan pendidikan. Melalui jaringan ini, NU berhasil mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan masyarakat Indonesia, meskipun menghadapi berbagai tekanan (Syarif,

2019). Bentuk upaya ini tidak hanya memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berjalan, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat selama masa penjajahan, dan memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian tradisi keilmuan Islam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, peran NU dalam mempertahankan jaringan pendidikan Islam tradisional selama masa pemerintahan Jepang merupakan contoh nyata dari komitmen dan dedikasi mereka terhadap pendidikan dan budaya Islam (Anggraini & Yola, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Islam selama penjajahan Jepang di Indonesia sedikit lebih bebas daripada selama pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun demikian, misi Jepang memaksa guru untuk belajar bahasa Jepang saat mengajar dan mengganti bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia, serta mewajibkan guru untuk menghormati Tenno (kaisar). Dalam situasi ini, ulama memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dengan mengatasi berbagai masalah. Mereka berhasil mempertahankan dan menyesuaikan kurikulum pendidikan agama untuk tetap relevan dengan situasi sosial dan politik yang menekan, serta memastikan bahwa ajaran Islam dapat diteruskan kepada generasi muda. Selama masa penjajahan yang sulit, peran mereka sangat penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan pendidikan. Selama masa pemerintahan Jepang, Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) sangat membantu pendidikan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia selama pemerintahan Jepang. Di tengah pembatasan, NU dapat mempertahankan dan memperkuat sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kerja keras yang optimal, peran ulama dan organisasi NU ini tidak hanya melindungi warisan keagamaan tetapi juga mendidik generasi berikutnya menjadi pengetahuan dan patriotisme, memperkuat dasar masyarakat Indonesia selama masa penjajahan Jepang.

DAFTAR REFERENSI

- Abhimanyu, A. A., Aulia, A. A., Ranti, S. S., & Prahesti, W. A. (2023). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 5(2), 70. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2023.5.2.9937>
- Adnan, M. (2017). Nahdlatul Ulama Dan Negara Bangsa. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.14710/jiip.v2i1.1631>
- Afif, N., Zamzami, M. A., Mukhtarom, A., & Qowim, A. N. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan MA'ARIF NU Pusat Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(2), 619. <https://doi.org/10.31000/jkip.v4i2.7427>

- Anggraini, S., & Yola, N. (2024). Peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Perjuangan Merebut Kemerdekaan Indonesia. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 87–92. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.161>
- Asiah, N., & Subakti, G. E. (2024). Upaya Nahdlatul Ulama dalam Melawan Kolonialisme dan Imperialisme pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1926-1942. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/10.24853/ma.7.2.135-148>
- Asrori, M., Asy'arie, B. F., Akhirudin, Yusup Sofian, G., Syakir Hidayat, A. F., Suja, A., & Roibin. (2025). Islamic educational and cultural values in Indonesian puppetry art: a systematic literature review. *Cogent Education*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2490445>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Asy'arie, B. F., Mun'im, Z., Ma'ruf, R. A., Susanti, S. S., & Kurniawati, D. (2024). Kedudukan Politik Dalam Membangun Perkembangan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 126–145. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2947>
- Awwaliyah, C. M., Mutammimah, D., & Kusno, M. (2025). Kebijakan Pendidikan Jepang Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 2(2), 311–321. <https://doi.org/10.62740/jppuq.v2i2.308>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bima Fandi Asy'arie et al. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Azka Pustaka.
- Burhanuddin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- Chabibi, C., Khudori Soleh, A., Tharaba, M. F., Asy'arie, B. F., & Bunayar. (2025). Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1395>
- Damayanti, T. A. (2024). Peran Organisasi Fatayat NU dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i1.22010>
- Daradjati, K. P. (2023). Bersiasat Melawan Saudara Tua: Mobilisasi dan Resistensi Perempuan Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. *Lembaran Sejarah*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.79889>
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.

Jakarta: Kencana.

- Ependi, R. (2020). *Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Konsep dan Praktik)*. CV. Pena Persada.
- Fachruddin, F. (2006). *Agama dan pendidikan demokrasi: pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Pustaka Alvabet.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Haeba, I. D., Thoha, A. M., & Ahim, R. (2024). Wacana Dinamis Nahdlatul Ulama: Analisis Kritis terhadap Perubahan Sosial. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 125–158. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11613>
- Haidar, M. A. (1994). *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halid, A. (2019). Kurikulum Pendidikan Pesantren: Mengurai Pembentukan Karakter Nasionalisme Santri. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2605>
- Harahap, M. I. (2020). *Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasan, M., Hasan, S., Anita, A., Yasir, A., & Basirun, B. (2023). Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Indonesia Zaman Pra Kemerdekaan Masa Kolonial Belanda Dan Jepang. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 126–136. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.711>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Huda, M. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia dan Upaya Penguatannya dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education Research*, 1(02), 39–53. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.24>
- Hudaidah, H., & Putra Karwana, M. A. (2022). Pendidikan di Indonesia Masa Pendudukan Jepang. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 97–104. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4243>
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Humaniora.
- Mcculloch, G. (2004). *Documentary Research: In Education, History and the Social Sciences*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203464588>
- Miski, M. (2022). Membangun Image Indonesia dan Peran Masyarakat Sipil: Studi Terhadap NU dan Muhammadiyah. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.14421/inright.v10i1.2913>

- Na'imatul Hasanah, Muhammad Yusuf Tsaqif As'ad, Nasikhin, & Fihris. (2023). Perkembangan Peradaban Islam Indonesia Pada Masa Penjajahan Jepang. *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 87–97. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.432>
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prabaswara, S. S., & Wildan, M. (2023). Kontribusi Suara Muhammadiyah Bagi Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia (1915-1957). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(2), 229–242. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.21108>
- Qomar, M. (2022). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Rahmawati, K. A., Ilma, L. S., Rahayu, I., Asrohah, H., & Zaniyati, H. S. (2025). Islamic Curriculum Innovation in Integrated Islamic Elementary Schools as an Integrative Approach in Learning Jurisprudence, Akidah, and Tajweed. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1404>
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang.
- Septiani Selly Susanti, Laila Nursafitri, Iri Hamzah, Rita Zunarti, Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40–59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Shobri, M. (2021). Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 290. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/180>
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20 (Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas)*. Jakarta: Kencana.
- Sulaiman, S. (2023). *Nahdlatul Ulama (NU)*. Ensiklopedia Kemendikbud. [https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Nahdlatul_Ulama_\(NU\)](https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Nahdlatul_Ulama_(NU))
- Syarif, M. (2019). Politik Pendidikan Jepang dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 247–266. <https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/477>
- Triyanto, J. R. (2021). Mobilisasi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.39186>
- Wardah, E. S. (2010). Kiprah Ulama dalam Politik Pada Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia (1942-1945). *Jurnal Al-Fath*, 4(1), 82-96.
- Yuli, Lailatul Hidayah, H. S. (2024). Peran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Tranformasi

Pendidikan di Pesantren Tebuireng Jombang. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 10(1), 38–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37842/sinau.v10i1.203>